

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter Islami merupakan sebuah upaya terencana dan terukur dalam membentuk seorang Muslim yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki watak serta berperilaku dan bersikap sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam upaya pembentukan karakter Islami ini tentunya bukanlah sekedar pemberian pengetahuan (*knowledge*) seputar karakter-karakter baik dan buruk saja, melainkan dengan menyertakan latihan-latihan pembiasaan dalam mempraktekkan nilai-nilai karakter Islami tersebut secara terus menerus (*continuous*) di segala sendi kehidupan kapanpun dan dimanapun.

Pembentukan karakter Islami setiap siswa dipandang menjadi suatu hal yang sangat penting di era globalisasi seperti sekarang ini, khususnya bagi generasi (*dzuriyyah*) Islam usia pelajar. Pembentukan dan pembinaan karakter Islami ini harus tetap diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Namun, tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam terasa semakin berat dalam rangka menyiapkan manusia yang mempunyai karakter Islami serta siap mengiringi majunya perkembangan zaman. Telah diketahui, bahwa di era globalisasi ini, batas-batas budaya sulit dibedakan. Sehingga, tugas dunia pendidikan semakin penuh tantangan dalam upayanya membentuk manusia yang siap berkompetisi di segala bidang, bahkan juga mempunyai karakter Islami dalam segala aktivitasnya sebagai salah satu modal sosial (*capital social*). Supaya terbentuknya seorang insan yang berkarakter Islami, tentu saja ada suatu proses pendidikan yang mampu menjembatani manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.¹

Pendidikan Islam dipandang merupakan sebuah proses pendidikan dalam upaya membentuk generasi Islam yang memiliki karakter mulia, yang diharapkan

¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 65.

dapat menjadi alternatif sistem pendidikan di era globalisasi ini. Sebab, secara umum salah satu tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh, sebagaimana dikutip Heri Gunawan dari Abdurahman Saleh Adullah.² Selanjutnya Athiyah al-Ibrasy menyatakan bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, atau dengan kata lain disebut juga karakter.³ Pernyataan ini berpijak pada sabda Nabi SAW: “*Innamaa bu’itstu li utammima makaarima al-akhlaq*”. (Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia) (H.R. Baihaqi).

Lebih lanjut Abdul Fatah Jalal dalam Maman Karman, menyatakan bahwa pendidikan Islam secara umum bertujuan mempersiapkan sosok pengabdikan Allah, manusia yang memiliki sifat-sifat mulia selanjutnya digelar sebagai *‘ibad al-rahman*.⁴ Yang dimaksud pengabdikan Allah ini adalah sosok yang mempunyai karakter yang sesuai dengan ajara Islam.

Sofyan Sauri menyatakan bahwa “dalam tujuan pendidikan nasional tersurat kekuatan spiritual keagamaan, nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, serta iman dan takwa”. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan (nilai *Ilahiyah*) merupakan *core value* pendidikan nasional. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membentuk anak sehingga mempunyai karakter manusia yang utuh (*kaffah*) dan memiliki akhlak mulia.⁵

Selanjutnya, Zulkabir menjelaskan bahwa apabila rumusan tujuan pendidikan di atas dikaitkan dengan konsep ajaran Islam, maka pengembangan tiga dimensi yakni spiritual, fisik, dan mental harus menjadi arah utama dalam pendidikan. Tujuan spiritual inilah yang menjadi sasaran berkaitan dengan karakter manusia yang mengarahkan kepada kepribadian yang bersifat ruhaniah dan bentuk tingkah laku, akhlak dan moralitas yang memproyeksikan kualitas kepribadian seseorang.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11.

³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa al-Ta’lim* (Saudi Arabia: Daar al-Ihya, tt), h. 6.

⁴ Maman Karman, *Tafsir Tarbawi: Menyingkap Pesan-pesan Tuhan tentang Pendidikan dalam al-Qur’an* (Bogor: Hiliana Press, 2016), h. 107.

⁵ Sofyan Sauri, *Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Bahasa Santun bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak* (Bandung: UPI, 2009), h. 11.

Akan tetapi, realitas di lapangan bahwa para remaja khususnya siswa-siswa yang mengenyam pendidikan agama Islam atau sekolah di lembaga pendidikan Islam masih terdapat siswa yang berperilaku jauh dari karakter dan akhlak Islam. Karakter dan akhlak yang tidak Islami itu ditunjukkan dengan marak terjadinya berbagai kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa seperti bolos sekolah, tawuran, pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain. Perilaku-perilaku yang keluar dari karakter Islami tersebut rata-rata merambah pada siswa-siswa SMP dan SMA yakni usia remaja. Misalkan perihal NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), berdasarkan catatan Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya, pengguna NAPZA di kalangan remaja DKI Jakarta tercatat terus naik dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2011, sebanyak 1.345 orang pengguna merupakan siswa SMP. Tahun berikutnya naik menjadi 1.424 orang, selanjutnya tercatat 262 orang sebagai pengguna baru pada awal tahun 2013. Siswa SMA tidak mau ketinggalan, sebanyak 3.187 orang tercatat sebagai pengguna di tahun 2011, tahun berikutnya menjadi 3.410 orang. Adapun pengguna di kalangan SMA di tahun 2013 tercatat sebanyak 519 orang.⁶

Lebih dari itu, pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan pada ujian besar yang dihadapi oleh bangsa, yaitu permasalahan “krisis multidimensi”. Yaitu krisis yang tidak hanya dalam bidang keuangan (finansial), melainkan juga dalam urusan pemerintahan dengan adanya pengelolaan yang lemah (*weak governance*), sehingga semakin merambahnya permasalahan meliputi segala sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷

Berdasarkan kondisi tersebut, sudah sepatutnya bahwa garapan utama dunia pendidikan adalah mengatasi krisis moral yang tengah merusak negeri ini, terutama moral para generasi muda yang notabene dipungung merekalah masa depan bangsa ini bersandar. Untuk itu, penanaman serta pembinaan karakter yang Islami harus menjadi tujuan dan cita-cita bersama yang harus betul-betul diperhatikan, karena merosotnya karakter Muslim inilah sehingga menyebabkan berbagai macam krisis yang dialami oleh bangsa. Akar dari semua tindakan

⁶<http://regional.kompas.com/read/2013/03/07/03184385/Pengguna.Narkoba.di.Kalangan.Remaja.Meningkat>, diunduh tanggal 07 Maret 2013, diakses tanggal 11 November 2017.

⁷Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: Universitas Paramadina, 2004), h. 113.

buruk dan kejahatan adalah diakibatkan dari hilangnya karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter yang baik menjadi suatu hal yang fundamental bagi manusia dalam rangka membangun kehidupan dalam kedamaian dan bebas dari tindakan-tindakan yang merusak.

Pada masa usia remaja ini dari segi jasmani bisa dikatakan telah matang, artinya segala fungsi jasmaniah telah dapat berfungsi dan bekerja. Kekuatan dari segi jasmani ini hampir dapat dianggap sama dengan orang dewasa. Bahkan pula seks, mereka sudah mampu berketurunan. Dorongan yang bersifat biologis ini dapat menimbulkan emosi yang tidak stabil diantara para remaja, yang selanjutnya membawa berbagai sikap, kelakuan, tindakan, dan perilaku yang menjurus ke arah pemuasan emosi tersebut.

Menurut Bambang Syamsul Arifin, berbagai kelakuan dan sikap yang terjadi akibat kematangan tersebut berbeda satu sama lain diantara para remaja, sesuai dengan lingkungan tempat mereka hidup yang telah mengontruksi pribadinya masing-masing. Oleh karena itu pada masa ini merupakan masa labil, meskipun secara biologis sudah mencapai kematangan.⁸

Menurut Dalyono dalam fase pubertas ini (masa SMP dan SMA) mulai memasuki masa perkembangan yang tidak seimbang antara perkembangan jasmani dan rohani, serta muncul fungsi-fungsi jiwa yang bertentangan dan hasrat yang ingin lepas dari ketergantungan orang tua. Dan masa remaja ini dinamakan masa pembentukan dan penentuan tujuan hidup atau cita-cita. Sehingga tidak jarang di usia inilah merambahnya pengaruh-pengaruh negatif dari arus globalisasi dan modern.⁹

Padahal sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa harapan dari pendidikan Islam ini adalah agar mampu menghalau segala hambatan (*obstacle*) eksternal yang akan mengganggu keutuhan akhlaq, karena Pendidikan Islam adalah sebuah bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk mengembangkan secara maksimal potensi seseorang.¹⁰

⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 65-66.

⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Rineka Cipta, 1996), 154.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 23

Dunia pendidikan formal menjadi salah satu elemen yang diharapkan dapat mencetak generasi Muslim yang memiliki karakter Islami, yakni pribadi Muslim yang memiliki nilai-nilai Islam yang tercermin dalam tindakan, ucapan, dan cara berpikir. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan cara membiasakan setiap siswa untuk dekat pencipatnya melalui aktivitas keagamaan atau ibadah.

Dalam upayanya membentuk karakter Islami siswa, munculah kesadaran dari lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam dengan menggulirkan program-program pembentukan karakter Islami setiap siswa melalui berbagai metode dan strategi, bahkan menjadikan program-program tersebut sebagai sistem sekolah yang baku, salah satu tersebut adalah SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah.

SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah adalah salah satu sekolah unggulan jenjang menengah atas di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat. SMA PT Hayatan Thayyibah selaku sekolah jenjang menengah atas turut prihatin terhadap kondisi generasi bangsa khususnya generasi muda Islam yang kian hari semakin tergerus oleh tantangan zaman. SMA PT Hayatan Thayyibah dalam upayanya membentuk generasi yang berkarakter Islami kemudian membuat dan menggulirkan program-program pembentukan karakter Islami dengan berbagai metode dan strategi. Salah satu program yang digulirkan adalah program pembiasaan aktivitas keagamaan yang diduga kuat cukup berpengaruh kepada keberhasilan pembentukan karakter Islami di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi. Program aktivitas keagamaan yang digulirkan di SMA PT Hayatan Thayyibah diantaranya: Tilawah al-Qur'an setiap hari, shaum senin kamis, shalat tahajud, shalat dhuha, shalat berjama'ah, dan shadaqoh..

Aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi dijadikan sebagai salah satu sarana pembentukan karakter Islami siswa di sekolah, dengan membiasakan setiap siswa dekat dengan Tuhannya lalu kemudian harapannya setiap siswa mampu mencerminkan sikap dan perilakunya sesuai dengan karakter atau nilai-nilai Islami.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait pelaksanaan program aktivitas keagamaan yang digulirkan oleh sekolah dalam upaya pembentukan karakter Islami siswa di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi, dengan judul tesis: **“Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Deskriptif Analitik di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Nilai karakter Islami apa saja yang dibentuk melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi?
2. Bagaimana program pembentukan karakter Islami siswa melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi?
3. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter Islami siswa melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi?
4. Bagaimana evaluasi yang dilakukan sekolah terhadap pembentukan karakter Islami siswa melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi?
5. Apa faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter Islami melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi?
6. Bagaimana keberhasilan program pembentukan karakter Islami melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Agar sampai pada maksud di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa tentang:

1. Nilai karakter Islami siswa yang dibentuk melalui Aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi.
2. Program pembentukan karakter Islami siswa melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi.

3. Pelaksanaan pembentukan karakter Islami siswa melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi.
4. Evaluasi Program pembentukan karakter Islami siswa melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi.
5. Faktor penghambat dan pendukung program pembentukan karakter Islami siswa melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi.
6. Keberhasilan program pembentukan karakter Islami siswa melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, dengan rincian sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebaagai bahan masukan berupa konsep-konsep teoritis bagi dunia pendidikan, terutama bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam serta guru dalam mengembangkan program-program untuk membentuk karakter Islami siswa, sehingga siswa dapat mencerminkan dirinya sebagai seorang Muslim yang berkarakter sesuai ajaran Islam, sehingga sekaligus menjadi seorang warga Negara Indonesia yang berkarakter *religious* sesuai agama yang dianutnya.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan bagi lembaga-lembaga pendidikan dan guru dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pelaksanaan program pembentukan karakter Islami siswa, sehingga setiap lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam dapat berpartisipasi aktif dalam membangun karakter bangsa yang *religious*. Selain itu, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi positif untuk memunculkan ide-ide program baru bagi lembaga pendidikan dan guru dalam upaya membentuk karakter Islami siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam menjelaskan masalah penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang terkait dengan masing-masing variabel, sebagaimana di bawah ini:

Karakter merupakan istilah yang sudah populer di masyarakat dan sering diperbincangkan oleh setiap kalangan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).¹¹ Dalam karakteologi, karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang tampak dalam tingkah laku dan perbuatan yang merupakan akibat yang dipengaruhi pembawaan dan lingkungan.

Menurut Sjarkawi dalam Aan Hasanah dkk, bahwa karakter dianggap sebagai sesuatu yang serupa dengan kepribadian. Kepribadian adalah ciri khas seseorang yang berasal dari lingkungannya, seperti keluarga yang melahirkan seorang anak.¹² Selanjutnya Aan Hasanah menerangkan bahwa karakter adalah sebuah rangkaian antara sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*).¹³

Dalam term Islam kata karakter semakna dengan kata akhlak yakni bermakna budi pekerti, watak, dan tabi'at. Akhlak adalah sebuah dasar atau asas yang diajarkan berdasarkan wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) untuk mengelola perilaku manusia. Sehingga dengan akhlak ini dapat teraturnya interaksi seorang dengan orang lain. Dan demikian ini adalah tujuan akhir dari diutusnya manusia ke muka bumi.¹⁴

Kata Islami bermakna sesuatu yang bersifat keIslaman, yakni sesuatu yang bersifat sesuai dengan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad

¹¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 20.

¹² Aan Hasanah dkk, *The Habituation Of Behavior As Students Character Reinforcement In Global Era* (Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2, No. 3, 2016), h. 414.

¹³ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2013), h. 40.

¹⁴ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara: 2011), h. 6.

SAW yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an.¹⁵ Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa makna karakter Islami adalah suatu watak, budi pekerti serta nilai-nilai perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam yakni berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Sebetulnya, jika ditelaah lebih dalam tentang semua nilai-nilai karakter secara umum yang telah dirumuskan oleh para ahli, nilai-nilai tersebut tidak keluar dari norma dan inti ajaran Islam. Karena memang Islam merupakan *core ethical value* yakni sebagai sumber karakter seorang individu.

Pembangunan karakter tersebut dapat dirinci terlebih dahulu agar lebih mudah ketika diberikan penilaian. Berikut ini contoh indikator pembangunan karakter:

Tabel. 1.1
Indikator Karakter Islami

Karakter Rasulullah	Karakter Islami dalam kehidupan	Indikator
Sidiq	Benar	Berpijak pada Al-Quran dan Hadits
	Ikhlas	Sepenuh hati dan tidak pamrih
	Jujur	Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan
	Sabar	Bisa mengendalikan emosi
Amanah	Adil	Tidak memihak
	Istiqomah	Tidak mudah dipengaruhi hal yang buruk
	Berbakti kepada orang tua	Mengikuti nasihat orang tua
	Waspada	Mempertimbangkan apa yang dilakukan
	Hormat	Menghormati guru dan orang tua
Tabligh	Lemah lembut	Ramah dalam berinteraksi
	Kebersihan	Bersih jiwa dan raga
	Empati	Membantu orang yang susah
	Rendah hati	Menunjukkan kesederhanaan
	Sopan santun	Memiliki perilaku yang baik
	Tanggung Jawab	Melakukan tugas dengan sepenuh hati

¹⁵ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005), h. 210.

Fathanah	Disiplin	Tepat waktu
	Rajin Belajar	Mengisi waktu dengan belajar
	Gigih	Tidak mudah putus asa
	Logis dalam berfikir	Berfikir dengan akal pikiran dan bukan sekedar perasaan
	Ingin berprestasi	Melakukan hal terbaik
	Kreatif	Memiliki inovasi
	Teliti	Sistematis dalam suatu hal
	Bekerjasama	Dapa menghargai perbedaan

Terkait dengan pembentukan karakter ini kiranya ada dua pendapat yang menyatakan bahwa karakter itu adalah sifat bawaan seseorang yang dibawa sejak lahir dan tidak bisa diubah. Dan pendapat lain menyatakan bahwa karakter dapat berubah dengan bimbingan melalui pendidikan.

Adapun kajian penulis adalah pada pendapat yang kedua, bahwa karakter dapat dibimbing dan dibina bahkan diubah melalui pendidikan.¹⁶ Hal ini sesuai dengan salah satu ayat dalam al-Qur'an yang berbunyi :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ...

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Ar Ra'd/13: 11).¹⁷

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata: Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi Bani Israil: Katakanlah kepada kaummu, “Tidaklah penduduk suatu negeri dan tidaklah penghuni suatu rumah yang berada dalam ketaatan kepada Allah, kemudian mereka beralih kepada kemaksiatan terhadap Allah melainkan Allah mengalihkan dari mereka apa yang mereka cintai kepada apa yang mereka benci.” Kemudian Ibrahim berkata: pembenaran atas pernyataan itu terdapat dalam kitab Allah, sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.¹⁸

¹⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cet 1, h. 12-13.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 1987), h. 250.

¹⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Jilid 2, h. 906.

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, yakni manusia yang memiliki karakter yang baik. Jika nilai-nilai pendidikan tersebut bersumber dari ajaran agama Islam yakni bersumber dari al-Qur'an dan Haidts, maka proses pendidikan tersebut dapat diistilahkan sebagai pendidikan Islam. Dengan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islami adalah upaya terencana dan terukur dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi pengetahuan, kesadaran, serta amal perbuatan dengan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, lingkungan, bahkan berbangsa dan bernegara.

Thomas Lickona dalam Bambang memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menolong orang lain dengan disengaja supaya orang tersebut dapat memahami, memiliki kepedulian, dan berperilaku atas dasar nilai-nilai yang baik. Beliau melanjutkan bahwa karakter adalah suatu istilah dari kata *to mark* artinya menandai, maksudnya adalah tingkah laku seseorang atau sikap yang dapat menandai seseorang tersebut. Seseorang disebut *a person of characters* (berkarakter) jika perilakunya sesuai dengan kaidah-kaidah moral.¹⁹

Selanjutnya Aan Hasanah menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai dengan "*the deliberate of all dimensions of school life to foster optimal character development*". (adalah sesuatu yang disengaja dari semua dimensi kehidupan sekolah untuk menumbuhkan pengembangan karakter yang optimal).²⁰

Ada dua paradigma dasar Pendidikan karakter. *Pertama*, paradigma yang memandang Pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. *Kedua*, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai

¹⁹ Bambang Q-Anees, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), Cet. 1, h. 107.

²⁰ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, h. 44.

pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.²¹

Ibnu Qayyim mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Karakter yang baik didasarkan pada:

1. Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan marah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
2. Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.
3. Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai; dan
4. Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

1. Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.
2. Kedhaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.
3. Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina, dan

²¹ Bambang Q-Anees, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 103.

4. Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki, dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

Tujuan Pendidikan karakter secara umum sebetulnya memang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Karena para ulama pun telah banyak mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan Islam yang intinya adalah pendidikan karakter itu sendiri. Misalnya, Muhammad Quthub menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia sejati sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an.²² Selanjutnya Fazlur Rahman dalam Aan Hasanah mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah dalam rangka mengembangkan kemampuan dasar manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang dimilikinya menyatu dengan kepribadiannya.²³

Sebagaimana pernyataan Abdul Fatah Jalal dalam Maman Karman bahwa pendidikan Islam secara umum bertujuan mempersiapkan sosok pengabd Allah, manusia yang memiliki sifat-sifat mulia selanjutnya digelar sebagai *'ibad al-rahman*.²⁴ Yang dimaksud pengabd Allah ini adalah sosok yang mempunyai karakter yang sesuai dengan ajara Islam.

Sofyan Sauri menyatakan bahwa: "dalam tujuan pendidikan nasional tersurat kekuatan spiritual keagamaan, nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, serta iman dan takwa".²⁵ Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan (nilai *Ilahiyah*) merupakan *core value* pendidikan nasional. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membentuk anak sehingga mempunyai karakter manusia yang utuh (*kaffah*) dan memiliki akhlak mulia yakni sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam konsep ajaran Islam, pendidikan harus mengarah pada tiga dimensi manusia; dimensi fisik, dimensi mental, dan dimensi spiritual. Dimensi spiritual

²² Muhammad Quthub, *Minhadju al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993), h. 19.

²³ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, h. 126.

²⁴ Maman Karman, *Tafsir Tarbawi: Menyingkap Pesan-pesan Tuhan tentang Pendidikan dalam al-Qur'an*, h. 107.

²⁵ Sofyan Sauri, *Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Bahasa Santun bagi Pembinaan Keperibadian Bangsa yang Bijak*, h. 11.

inilah yang berhubungan dengan kualitas ruhaniah seseorang yang selanjutnya mencerminkan kualitas kepribadian dan tingkah laku, akhlak dan moralitas.

Dari uraian singkat mengenai tujuan pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Islam (Islami) adalah terciptanya manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang memiliki kualitas untuk menjalankan kekhalifahannya, untuk kepentingan dunia dan akhirat dengan dimilikinya nilai-nilai keimanan, peduli kepada orang lain, berani, bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang baik.²⁶

Thomas Lickona membagi ke dalam tiga komponen karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter,²⁷ diantaranya:

- 1) *Moral knowing*, yakni mencakup kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai, pengambilan perspektif, penalaran moral, serta pengetahuan diri.
- 2) *Moral Feeling*, yakni berkaian dengan hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, kerendahan hati, dan kontrol diri.
- 3) *Moral Action*, yakni mencakup kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Program pendidikan karakter harus mengacu pada model pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya penanaman nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.

- 1) Pengajaran adalah penanaman pemahaman konseptual terkait karakter Islami, yang tentu saja sangat dibutuhkan oleh seseorang sebagai dasar untuk perwujudan karakter Islami tersebut.
- 2) Keteladanan adalah upaya yang dilakukan guru atau orang dewasa dalam mendemonstrasikan karakter secara terus menerus sehingga menjadi percontohan. Karena, secara psikologis manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Sehingga keteladanan menjadi inti dari pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 3) Pembiasaan adalah proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam pembentukan sikap dan perilaku sehingga relatif menetap dan

²⁶ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, h. 133.

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam: Michigan University, 1991), h. 221.

otomatis di dalam diri manusia. Pembiasaan ini menjadi bagian yang penting dalam proses pembentukan karakter Islami, karena secara teori bahwa sebuah karakter tidak akan hadir dengan begitu saja di dalam jiwa seseorang tanpa ada upaya penanaman, pemupukan dan pengarahan melalui pembiasaan.²⁸

- 4) Pemotivasian adalah pemberian motivasi kepada siswa dalam kaitannya penanaman dan pembentukan karakter Islami. Karena motivasi merupakan faktor penting dalam proses belajar seseorang.
- 5) Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter, karena dengan penegakan aturan ini diharapkan dapat melatih setiap siswa terbiasa dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas dalam kehidupan sehari-hari. Agama menurut George Galloway adalah sebagai keyakinan manusia kepada kekuatan yang melampaui dirinya, sehingga merasa puas dan ketergantungan dengan diekspresikan melalui penyembahan dan pengabdian. Sedangkan kata keagamaan berarti sesuatu yang memiliki sifat agama dan sesuatu yang berhubungan dengan agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas keagamaan adalah segenap kegiatan yang dilakukan individu atau seseorang baik ucapan, perbuatan, maupun kreatifitasnya yang berhubungan dan mengandung nilai-nilai agama. Lebih lanjut Jalaludin menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan, dalam kehidupan masyarakat dengan melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Sehingga, yang dimaksud aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dalam upaya menjalin

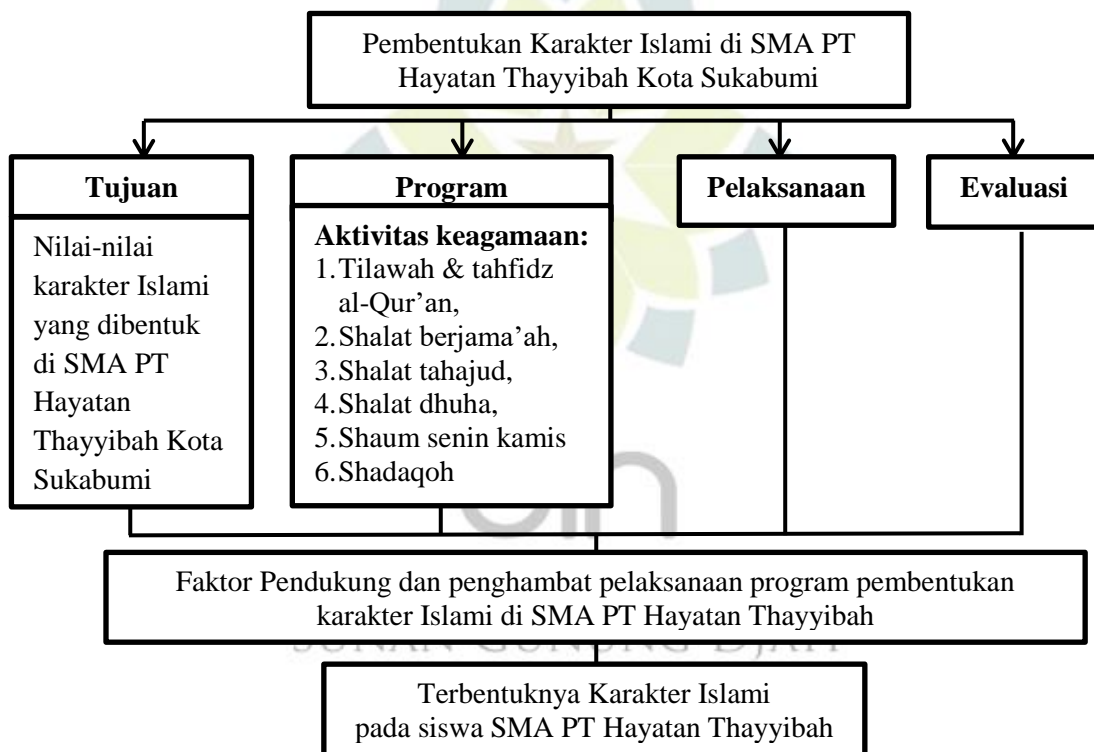
²⁸ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, h. 136.

²⁹ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 56.

hubungan dengan Allah SWT dan lingkungan sekitarnya, misalnya: shalat berjama'ah, shaum, pengajian, tahlilan, istighosah, shodaqoh, menyantuni anak yatim dan lain-lain. Sebagai wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan dari sumber ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan As-sunnah.

Rangkaian kerangka teori di atas dapat diilustrasikan ke dalam sebuah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis menyadari bahwa penelitian dan pembahasan tentang karakter Islami ini tentu sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik berbentuk buku, tesis, disertasi, jurnal dan lainnya. Penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu di perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, kemudian penulis menemukan beberapa hasil penelitian

yang memiliki kemiripan, akan tetapi secara substansi dan objek penelitian tidak terdapat kesamaan dengan penelitian penulis.

Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud diantaranya:

1. Tesis Dedi Rukmana, mahasiswa Program Magister Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2012 yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi”.

Tesis ini membahas tentang program internalisasi nilai-nilai Islam di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa : *pertama*, Program internalisasi nilai-nilai Islam di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi merupakan pola pembelajaran yang terintegrasi antara pembinaan dan pembimbingan melalui pembelajaran di dalam kelas dan ekstrakurikuler. *Kedua*, proses internalisasi nilai-nilai Islami yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi dilakukan dengan menggunakan pendekatan keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. *Ketiga*, Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Agama di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi yakni pemerintah, mayoritas warga SMP Negeri 5 Kota Sukabumi beragama Islam, terdapat sarana ibadah di sekolah, serta komitmen yang kuat dari guru PAI. *Keempat*, evaluasi dilakukan dengan mengintegrasikan tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Bentuk penilaian afektif dilakukan dengan cara pengamatan siswa di dalam kelas, lembar ibadah siswa, dan daftar hadir mengikuti ekstrakurikuler.

2. Tesis Ahmad Paridi, mahasiswa Program Magister Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2015 yang berjudul “Implementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui Program Tahfidz (Penelitian di SDIT Tahfizh Qur’an Al-Jabar Karawang)”.

Temuan dalam penelitiannya bahwa: *Pertama*, kontruksi nilai-nilai karakter Islami di SDIT Tahfizh Qur’an Al-Jabar dilakukan dengan

pembudayaan karakter Islami melalui program tahfizh. *Kedua*, proses pelaksanaan pengembangan karakter Islami yang dilakukan melalui program tahfizh dengan membiasakan membaca do'a di awal dan di akhir pembelajaran tahfizh serta melakukan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. *Ketiga*, Evaluasi program tahfizh dilaksanakan oleh wali kelas serta guru senantiasa mengecek hafalan yang dimiliki siswa. *Keempat*, capaian yang terlihat oleh peneliti bahwa melalui program tahfidz ini diduga kuat mempengaruhi karakter mencintai Allah, mencintai rasulullah, pekerja keras, berperilaku jujur, memiliki sifat rendah hati, serta bertanggung jawab. *Kelima*, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pengembangan karakter Islami siswa di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar ini diantaranya faktor kesehatan, aspek psikologi, faktor kecerdasan, faktor motivasi, faktor usia, serta faktor dukungan keluarga.

3. Tesis Deni Suherman, mahasiswa Program Magister Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Program Studi Pendidikan Umum tahun 2010 yang berjudul "Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Studi Deskriptif Analitik di SMP Istiqomah Kota Bandung)".

Hasil penelitian dalam tesis ini diantaranya: *pertama*, SMP Istiqomah Bandung merupakan salah satu sekolah yang menekankan kedisiplinan terhadap siswa-siswanya dengan ditunjukkan oleh penegakan disiplin di sekolah yang sangat ketat. *Kedua*, program-program yang dapat mengembangkan karakter disiplin siswa mendapat dukungan dari kepala sekolah seperti tadarus al-Qur'an, tahfizul qur'an, shalat berjama'ah, kultum dan kajian keIslaman. *Ketiga*, guru PAI berperan sangat besar dalam upaya mengembangkan karakter disiplin siswa. *Keempat*, kurikulum yang digunakan di sekolah adalah kurikulum KTSP yang kemudian dikembangkan dengan memformulasikan kurikulum Kemendiknas dan Kemenag. *Kelima*, metode yang digunakan guru PAI diantaranya ceramah, diskusi, tanya-jawab, demonstrasi dan *inquiry*.

4. Disertasi Aan Hasanah, mahasiswa Program Doktor Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Program Studi Pendidikan Islam tahun 2011 yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Studi atas Konsep dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa”.

Hasil penelitian dalam disertasi ini bahwa pendidikan karakter berbasis Islam dapat mengembangkan keseluruhan aspek manusia baik dimensi fisik, spiritual, dan intelektual sehingga menghasilkan pribadi yang beriman, bertanggung jawab, peduli, jujur, berani dan menjadi warga Negara yang baik. Nilai-nilai tersebut jika diimplementasikan di rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat maka terbentuklah perilaku berkarater pada setiap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah rumusan yang utuh tentang konseptual model pendidikan karakter berbasis Islam, dan sejauh mana kontribusinya terhadap pembentukan karakter bangsa.

Dari kajian terhadap penelitian terdahulu di atas, yang membedakan antara penelitian penulis dan keempat hasil penelitian tersebut yakni penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah tentang pembentukan karakter Islami pada siswa melalui program aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabummi, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh sebuah gambaran yang jelas dan bersifat deskriptif tentang upaya sekolah membentuk karakter Islami siswa melalui aktivitas keagamaan. Begitu juga secara teori dan lokasi penelitian yang penulis lakukan ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga dapat memberi *khazanah* baru dalam penelitian dan berkontribusi positif terhadap dunia pendidikan.